

ANALISIS KAJIAN SASTRA WAYANG ORANG TERHADAP NILAI-NILAI
MORALITAS BUDDHISME PADA MASYARAKAT BUDDHA
DI DUSUN LAMUK DESA KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN
KABUPATEN TEMANGGUNG

Sudarto, STAB N Raden Wijaya Wonogiri, dartosudarto13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyampaian nilai moralitas Buddhisme serta wujud penyampaian Nilai-nilai moralitas Buddhisme yang terkandung dalam pagelaran wayang orang di Dusun Lamuk Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua Vihara, Aktor atau pemain peran dalam wayang orang serta wawancara dengan Dalang Wayang orang terkait pesan nilai-nilai Buddhis yang terkandung di dalam pementasan wayang orang.

Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa bentuk penyampaian nilai-nilai moralitas Buddhisme melalui pertunjukan wayang orang dengan *lakon* Pendowo Yuswo yang dapat mencapai tingkat kesucian dalam praktik meditasi, hal ini yang dapat dijadikan suritauladan umat Buddha dan masyarakat Dusun Lamuk Kabupaten Temanggung. Serta wujud dari penyampaian moral Buddhisme yang terkandung dalam pementasan wayang orang tersebut adalah ucapan verbal dari dalang yang berupa petuah/pesan serta tokoh pewayangan yang mempunyai karakter baik yang dapat dijadikan sebagai nilai yang dapat dipetik oleh masyarakat dan Umat Buddha.

Kata Kunci: Kajian Sastra, Wayang Orang dan Nilai-nilai Moralitas Buddhis

Abstract

This study aims to determine the form of the delivery of the values of the morality of Buddhism as well as the manifestation of the delivery of the values of the morality of Buddhism contained in the puppet show in Lamuk Hamlet, Kaloran District, Temanggung Regency.

This study uses qualitative research methods with a pragmatic approach. The data analyzed is the result of interviews conducted with the head of the monastery, actors or cast of roles in puppet people and interviews with the puppeteer puppets related to the message of Buddhist values contained in the performance of People's Puppets.

The results of the research carried out that the form of the delivery of the values of Buddhism morality through the puppet show of people with Pendowo Yuswo who can achieve the level of purity in the practice of meditation, this can be used as a response for Buddhists and the people of Lamuk Hamlet, Temanggung Regency. As well as the manifestation of the delivery of moral Buddhism contained in the performance of puppet people is a verbal greeting from the mastermind in the form of advice / messages and puppet figures who have good character that can be used as a value that can be learned by the community and Buddhists.

Keywords: Literary Studies, People's Puppets and Buddhist Moral Values

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bentuk masyarakat yang terbentuk dari berbagai keanekaragaman suku, ras, agama, kepercayaan dan latar belakang sosial yang

berbeda-beda. Dengan berbagai keanekaragaman tersebut melahirkan bermacam kebudayaan daerah yang merupakan warisan leluhur atau nenek moyang. Berkaitan dengan hal itu maka bangsa Indonesia sangat kaya akan

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

kebudayaan, tradisi dan berbagai macam kesenian.

Kesenian yang ada di setiap masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda sebagai wujud pelestarian budaya. Kebudayaan yang terbentuk tersebut adalah hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya masyarakat yang berkembang sesuai dengan pemikiran masyarakat itu sendiri untuk dapat melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang ada di Jawa memiliki berbagai ragam kesenian tersendiri yang berkembang selaras dengan kebudayaan yang ada. Kesenian-kesenian tersebut seperti bentuk tarian-tarian yang diiringi dengan lagu (*lagon*) serta kesenian lainnya.

Salah satu pertunjukan seni di masyarakat adalah pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang merupakan karya seni yang dapat dipakai pencarian nilai-nilai, sarat akan sebagai ajaran dan nilai etis serta filosofis yang bersumber dari berbagai agama dan sistem filsafat. Pertunjukan wayang yang biasa dilihat adalah wayang kulit, namun ini berbeda melainkan pementasan atau pertunjukan wayang tersebut dengan lakon yang berkiprah sebagai aktor adalah manusia yang dapat disebut dengan wayang (*wong*) orang.

Pertunjukan *wayang wong* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung merupakan suatu tradisi turun temurun.

Kesenian tersebut biasa di pentaskan dalam acara-acara tertentu misalnya pada saat Hari-hari Besar Agama Buddha, waisak dan juga bersih desa dengan harapan untuk menarik daya tarik masyarakat untuk tetap menguri-uri budaya jawa. Pementasan *wayang wong* tersebut dijadikan sebagai penyalur pesan dan nilai-nilai moralitas Buddhisme yang bermakna yang terkandung dalam karya sastra wayang orang untuk masyarakat luas yang menyaksikan. Penyampaian pesan moral yang dilakukan dalam pementasan wayang orang mempunyai harapan besar bawasanya masyarakat dapat memaknainya dan dapat memetikinya serta mengamalkan pesan-pesan moral tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Wayang orang atau *wayang wong* dalam bahasa jawa biasa mementaskan cerita tentang Ramayana dan Mahabarata yang dimainkan oleh aktor serta lakon-lakon yang bernuansa Buddhis dengan memerankan tokoh yang berbeda-beda hal tersebut merupakan makna cerita budaya jawa yang penuh dengan nilai-nilai luhur kesopanan dan gambaran pada manusia. *Wayang Wong* tidak semata-mata hanya menyajikan hiburan/tontonan namun pementasan tersebut digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan pesan positif bagi penonton. Pada dasarnya *Wayang Wong* merupakan bentuk perwujudan dari wayang kulit yang diperagakan oleh orang/tokoh/pemain (aktor) dan juga sebagai salah satu bentuk aplikasi

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

dari suatu hasil karya sastra pada jaman dahulu sehingga saat ini dapat dituangkan ke dalam bentuk drama.

Cerita wayang orang dalam lakon yang diambil merupakan pemilihan cerita yang sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan oleh Dalang atau sutradara pewayangan. Hal tersebut mempunyai harapan pementasan dengan pemilihan *lakon/cerita* masyarakat mampu menerima dan memaknai secara seksama, hingga tidak menganggap pagelaran kesenian tersebut semata-mata tidak ada manfaat. Dengan harapan manfaat pagelaran wayang orang nantinya dapat di aplikasikan nilai-nilai moralnya kepada umat Buddha khususnya masyarakat di Dusun Lamuk Kabupaten Temanggung.

Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam *Wayang Wong* ini dapat dilihat dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral *Wayang Wong* tentang manusia dan alam serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Namun masyarakat belum mengetahui secara jelas mengenai nilai-nilai Buddhis yang terkandung pada pementasan *Wayang Wong* tersebut, serta masyarakat belum memahami bentuk penyampaian nilai-nilai itu sendiri. Dengan demikian pementasan *Wayang Wong* itu sendiri merupakan metode pendidikan yang menarik, karena *Wayang Wong* mengajarkan nilai-nilai tidak secara indoktrinasi namun

ajaran yang disampaikan dipementasan menawarkan bagi individu yang menontonnya.

Karya Sastra

Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa khas dan mengandung nilai estetik. Sastra tidak pernah sama antara satu tempat dengan tempat lainya, tidak pernah sama waktu dengan waktu lain. Selain itu karya sastra merupakan suatu tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan suatu produk imajinasi dan produk kreatifitas (Antar Semi,1990:53). Sedangkan menurut Sugihastuti (2007:81-82), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamanya yang dijadikan sebagai media, peran karya sastra sebagai media menghubungkan pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca.

Sedangkan menurut Sugihastuti (2007:81-82), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamanya yang dijadikan sebagai media, peran karya sastra sebagai media menghubungkan pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Serta menurut Sumardjo (1984:15), mengungkapkan bahwa,

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

sastra adalah seni yang berhubungan dengan penciptaan ungkapan pribadi (ekspresi),

Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra yang secara implisit (tidak dinyatakan secara terang-terangan karena sudah tersirat) terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema dan amanat. Nilai yang terkandung dalam sastra antara lain:

(1) Nilai hedonik (*hedonik value*) yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca, (2) Nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan, (3) Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, peradaban dan kebudayaan, (4) Nilai etis (*ethical value*), yaitu berkaitan dengan etika, moral dan agama, (5) Nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Kursini, 2012:38).

Wayang Orang (*Wayang Wong*)

Wayang berasal dari kata "*hyang*", berarti "*dewa*", "*roh*", atau "*sukma*". Ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang/leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau (prasejarah) (Darmoko, 2010:10). Wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah lampau bertahan dari waktu ke waktu dengan mengalami

perubahan dan perkembangan. Dengan harapan wayang kesenian wayang dapat dilestarikan dan dijaga sebagai kebudayaan Jawa secara utuh. Sedangkan menurut Mulyono, (1990:4), *Wayang wong* adalah salah satu jenis teater tradisional Jawa gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Jenis kesenian ini pada mulanya berkembang di lingkungan keraton dan kalangan para *priyayi* (bangsawan) Jawa. Di dalam penyajian pertunjukan *wayang orang* tersebut divisualisasikan bentuk drama dengan disertai gerak tari serta dengan ucapan sesuai alur cerita yang dibawakan, sehingga penonton pertunjukan dapat memaknai arti dari cerita *wayang wong*.

Wayang wong digolongkan ke dalam bentuk seni teater tradisional. Wayang orang adalah sebutan drama tari tradisional dalam bahasa Indonesia. Istilah aslinya adalah *wayang wong* dalam bahasa *ngoko* (Wayang = bayangan, *wong* = orang atau manusia), sedangkan dalam bahasa *krama* adalah *Ringgit Tiyang* (*Ringgit*= Wayang, *Tiyang* = orang atau manusia) (Hedarto, 1984: 4). Sedangkan menurut Mulyono, (1990:4), *Wayang wong* adalah salah satu jenis teater tradisional Jawa gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Jenis kesenian ini pada

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

mulaya berkembang di lingkungan keraton dan kalangan para *priyayi* (bangsawan) Jawa. Di dalam penyajian pertunjukan *wayang orang* tersebut divisualisasikan bentuk drama dengan disertai gerak tari serta dengan ucapan sesuai alur cerita yang dibawakan, sehingga penonton pertunjukan dapat memaknai arti dari cerita *wayang wong*.

Pendekatan Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan para penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi. Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performativitas menurut Morris dalam Tarigan (1986:33). Pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat”, atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. (George Yule, 2015:188), Sedangkan menurut Djajasudarma (2012:71) mengungkapkan bahwa, pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Selaras dengan Mulyana (2005: 78), pragmatik merupakan kajian tentang tata cara bagaimana para penutur dapat memakai dan

memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan suatu karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau tujuan kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, agama, moral maupun tujuan-tujuan lainnya kepada pembaca dalam hal ini pembaca adalah penonton.

Moral Secara Buddhis

Agama Buddha mengartikan moral sebagai *sila* (kemoralan) atau dapat disebut dengan petunjuk latihan moral membentuk perilaku yang baik. *Sila* dalam agama Buddha dilakukan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Apabila *Sila* dilakukan dengan baik maupun buruk akan menimbulkan akibat sesuai perbuatannya. Etika kemoralan Buddhisme dijelaskan kembali di dalam pengertian empat aryasatyani atau empat kebenaran yang mulia (Kitab Suci Sutta Pitaka, 1988: 17). Kesemuanya itu mengajarkan etika terhadap umatnya adapun lima sila yang dijelaskan di atas adalah:

1. Sila Pertama: menghargai kehidupan tidak membunuh, melindungi kehidupan. Menyadari penderitaan yang disebabkan oleh penghancuran kehidupan, umat Buddha berusaha mengembangkan welas asih dan melindungi kehidupan manusia, hewan, tanaman (melindungi alam).

2. Sila Kedua: menghargai milik orang lain tidak mencuri, bermurah hati dan menyadari penderitaan yang disebabkan oleh ketidakadilan, pencurian, dan penindasan, umat Buddha berusaha mengembangkan Cinta Kasih demi kesejahteraan semua makhluk. Aku akan melatih kejujuran dan kedermawanan dengan berbagai kekayaan, waktu, tenaga, perhatian dan semangat.
3. Sila Ketiga: menghargai hubungan pribadi, tidak memanjakan indera berkecukupan dan menyadari penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan asusila, berusaha mengembangkan tanggung jawab dan melindungi keamanan serta keutuhan pribadi, pasangan, keluarga, dan masyarakat.
4. Sila Keempat: menghargai kebenaran tidak berbohong, menyadari penderitaan yang disebabkan oleh ucapan yang tidak terjaga dan ketidakmampuan mendengarkan orang lain, berusaha mengembangkan ucapan yang penuh kasih serta mendengarkan orang lain agar mendapatkan sukacita dan kebahagiaan bagi mereka dan membebaskan dari penderitaan.
5. Sila Kelima: menghargai kesejahteraan batin dan badan, tidak meminum minuman keras dan berprihatian murni. Bertekad melatih diri untuk

menghindari minuman keras dan dapat menyebabkan lemahnya kesadaran yang akan cenderung melakukan kesalahan.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa dalam ajaran Buddha walaupun menitik beratkan dalam ajaran moral yang lebih di kenal sila. Namun, tidak melepaskan nilai ketuhanan yang terdapat dala Tri Ratna (Tiga kepercayaan Umat Buddha), yang merupakan bagian syahadat untuk lebih mengenal Tuhan terutama melalui kekuasaannya dan pencerahan yang di berikan kepada para umat Buddha.

Moral Tokoh dalam karya Sastra

Moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang diinginkan oleh pembaca (Noor, 2011:64). Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkanya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral.

Nurgiyantoro (2009: 321), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita. Moral tokoh dalam karya sastra memiliki pengertian sama dengan pengertian moral itu sendiri.

Moral tokoh utama dalam karya sastra memiliki pengertian yang sama dengan pengertian moral itu sendiri. Moral tokoh utama merupakan ajaran baik buruk yang dilakukan oleh tokoh utama dalam karya sastra itu sendiri. Dengan demikian pengarang karya sastra menyampaikan pesan moral kepada pembaca dengan mengaktualisasikan pada tokoh utama karya sastra tersebut. Serta melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Moral dalam karya sastra itu sangat berkaitan, bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat dipahami dan dimaknai oleh penonton wayang orang Khususnya di Dusun lamuk. Karya sastra mengandung penerapan moral melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral dalam karya sastra adalah nilai-nilai, pesan, sikap, tindakan dan perilaku yang disampaikan oleh pelaku atau tokoh pemeran.

Tokoh

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nirgiyantoro, 2009:165-166). Selaras dengan ungkapkan Wiyatmi (2006: 30), bahwa, tokoh

adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata.

Sedangkan menurut Suyati (200:73), Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang memperagakan atas apa yang tertulis sesuai isi narasi pada karya sastra, serta dapat menjiwai pemeran tokoh tersebut sehingga pembaca dapat memaknai dan memahami isi cerita dalam karya sastra secara jelas.

Bentuk penyampaian Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral secara langsung tersampaikan atau sebaliknya. Dari sisi tertentu sebuah karya sastra atau fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan gagasan, moral atau amanat. Dengan demikian suatu karya sastra dapat dipandang sebagai alat komunikasi yang merupakan salah satu wujud karya seni yang *notabene* mengemban tujuan estetis serta mempunyai cara-cara khusus yang dilakukan untuk menyampaikan pesan moral.

Nurgiyantoro (2009 335), dalam sebuah karya sastra mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan. Berdasarkan kutipan di atas dapat ditegaskan bahwa bentuk penyampaian moral di dalam sebuah karya sastra memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya penyampaian pesan moral tersebut dapat dilakukan oleh pemeran dalam bentuk langsung maupun tidak langsung, sehingga pembaca mampu memaknai.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan data-data yang terkumpul melalui kajian pustaka observasi lapangan dengan wawancara yang bertujuan menggambarkan dan menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan atau status fenomena yang tidak berkenaan dengan angka-angka (Moleong 2001:103). Tempat penelitian dilakukan di Dusun Lamuk Kabupaten Temanggung. Sumber data diperoleh dari Informan yaitu Ketua Vihara, Dalang Wayang Orang dan pemain Wayang orang (Tokoh). Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN

Nilai pendidikan Moral Buddhisme pada pertunjukan wayang Orang merupakan nilai moral yang dijadikan landasan yang dipakai panduan, tatanan dan tingkah laku sesuai aturan. Dalam kesenian budaya Wayang orang nilai moralitas Buddhisme sangat penting, karena moralitas merupakan landasan untuk menjalani kehidupan yang dapat diterapkan dalam waktu sehari-hari.

Menurut bapak Dalang Ki Sunardi nilai Buddhisme yang ada di dalam pertunjukan Wayang orang adalah:

“semedhi ngenengke cipto kui mulane diarani mandheng pucuking grono notho wijiling prono (anapanasati) sedakhep krekep sukuatunggal ngeningaken poncodrio poco (limo) ndrio (pangangen-angen) amberat napsu kang patang perkoro ono suoro tantirungu, ono rupo tan ginulu, ono lucu tan ginuyu, ono gondho tan den ambu sajuko kang den esti liyep layaping ngaluyup ngambah rupo ing rupaloko”

Berdasarkan wawancara diatas dapat diterjemahkan bahwa meditasi merupakan cara untuk mencapai ketenangan batin yang hakiki dengan cara berkonsentrasi memperhatikan masuk dan keluarnya napas melalui hidung serta menahan lima pancaindria dalam bentuk rintangan atau halangan apapun untuk tetap fokus pada satu objek. *(sedakhep krekep sukuatunggal ngeningaken poncodrio poco (limo) ndrio (pangangen-angen) amberat napsu kang patang perkoro ono suoro tantirungu, ono rupo tan ginulu, ono lucu tan ginuyu, ono*

gondho tan den ambu) sehingga mencapai Nirvana atau kebebasan tertinggi.

Dalang mempunyai peran yang fundamental dalam pertunjukan Wayang Orang dikarenakan Dalang mempunyai makna *Angudal piwulang* atau pembabar ajaran yang artinya menceritakan, membeberkan, mengucapkan dan menerangkan seluruh isi cerita dengan cara memberikan suatu petunjuk atau nasehat. Dengan demikian Dalang adalah seorang pendidik atau pembimbing masyarakat atau guru masyarakat.

Seorang dalang harus mempunyai sifat diantaranya *gendeng, gending, gendung, gendeng* dan *gandang*. *Gendeng* artinya berjiwa sosial, berhati lapang, melindungi untuk menuju kesejahteraan dan keselamatan lahir batin. *Gending* artinya luwes dalam melayani keadaan yang macam-macam, berjiwa *momot, kamot dan momong*. *Gendung* artinya memiliki rasa kepribadian dan tanggung jawab. *Gendeng* artinya tidak mudah terpengaruh oleh keadaan, tidak ragu dan jauh dari rasa rendah diri. *Gandang* artinya spontan, mapan dan bersih darai prasangka yang kurang baik.

Hasil wawancara dengan bapak Nardi yang dilakukan pada hari Kamis 23 Mei 2019 Pukul 15:24 WIB di Dusun Lamuk Kabupaten Temanggung selaku dalang mengungkapkan bahawa :

“Pagelaran wayang orang kaya iki bakal sirno kegowo wektu yen ora diuri-uri lan dijogo, amergo sakjroning tema ning pementasan ono wiji kawicaksanan lan kesaean sek biso kepitik lan bisa ditindakke” (kesenian semacam ini akan punah jika tidak diuri-uri lambat laun akan hilang dengan sendirinya, karena didalam kesenian ini terdapat beberapa makna positif yang dapat diambil dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat digaris bawahi bahwa pertunjukan wayang orang merupakan budaya yang harus dilestarikan hingga anak cucu sehingga pendidikan moral baik dapat tersalurkan lewat pementasan wayang orang.

Penyampaian nilai moralitas Buddhisme pada pertunjukan wayang orang tersirat dalam Lakon atau judul cerita yang diangkat pada saat pertunjukan wayang Orang, dimana nilai-nilai Buddhisme tersusun secara rapi dan terstruktur yang terkandung dalam skenario drama penampilan wayang orang. Pertunjukan Wayang Orang memberikan tontonan serta *tuntunan* kepada masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan adat istiadat berbudaya yang sesuai dengan moralitas Buddhisme.

Nilai moralitas yang terkandung didalam pementasan Wayang Orang terlalu luas untuk dijabarkan secara detail, namun disetiap lakon pertunjukan wayang orang banyak mengandung pesan moral yang dapat disampaikan melalui alur cerita pada pemeran

tokoh Wayang Orang untuk disampaikan kepada penonton atau masyarakat. Dikarenakan dalang mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung secara lisan meskipun terkadang ada kendala bahasa, namun penonton dapat melihat secara langsung dengan komunikasi non verbal berupa mengenal sosok karakter dari tokoh Wayang Orang.

Pesan moral yang disampaikan oleh tokoh Wayang Orang mengedepankan adanya suatu pembelajaran serta contoh-contoh keidupan nyata yang bersifat tidak *to the point* dengan harapan penonton dapat memaknai dan mengambil nilai-nilai positif atau pesan moral yang terkandung didalam setiap pertunjukan masing-masing tokoh Wayang Orang. Berdasarkan hal tersebut ada harapan bahwa penonton dapat menerapkan kaidah nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memaknai nilai moralitas dengan bijaksana.

Wujud dari penyampaian moral Buddhisme tersebut adalah ucapan verbal dari Dalang ataupun dari pemeran Tokoh dalam pewayangan yang biasanya berbentuk petuah/pesan lisan sehingga penonton dapat memahami secara mendalam intisari pementasan wayang Orang. Secara jelas dapat digambarkan selain dari pesan lisan, penonton dapat menilai dari segi karakter tokoh pewayangan sebagai salah satu lakon Wayang

Orang dengan Judul Wahyu Panca dharma atau dapat disebut dengan nama (dharma asogya). Wahyu Panca Dharma tersebut adalah lima dewa yang berada di lima tempat penjuru. Ada Dharma asobya di timur, dengan jumlah pasaran legi (hari jawa), dengan memiliki warna putih /dalam pewayangan disebut dengan nama Punto Dewo, selanjutnya ada tokoh dengan nama Dharma Amitabha yang berada di bagian barat dengan memiliki warna kuning dan jumlah pasaran pon, diberi nama Dharma Amitabha karena dewa tersebut mempunyai wahyu Amitabha yang sering menyebrangkan para leluhur gentayangan ke alam yang bahagia dalam pewayangan diberi nama Werkudoro.

Ratna Sambawa sengan sebutan dalam pewayangan yaitu Janoko dikarenakan Janoko memiliki *kawicaksanan* (kebijaksanaan yang tinggi) atau dalam bahasa jawa “*watak lumampahe margo madyo orang bijaksana tur manggolo yudo*”, yang memiliki jumlah pasaran kliwon. Sedangkan Amogha Sidhi memiliki pasaran pahing dengan bertempat di bagian Utara yang diberi sebutan dalam pewayangan adalah Nakulo dan yang terakhir adalah Waisaja Guru dengan memiliki Pasaran Wage dan bertempat di bagian Selatan, dalam pewayangan disebut dengan Sadewo.

Berbagai nama-nama tersebut memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda yang bersifat positif sehingga dapat

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

memberikan teladan. Serta masing-masing nama Tokoh wayang tersebut adalah penjaga empat penjuru di candi Agung Borobudur yang disebut dengan Dyani Mudra Borobudur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Analisis Kajian Sastra Wayang Orang Terhadap Nilai-Nilai Moralitas Buddhisme Pada Masyarakat Buddha Di Dusun Lamuk Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung adaah sebagai berikut:

1. Bentuk nilai moralitas Buddhisme yang terkandung dalam pementasan *Wayang Wong* di Kabupaten Temanggung

Bentuk nilai moralitas yang terkandung dalam pementasan Wayang orang adalah latihan dalam pemusatan pikiran atau meditasi, meditasi merupakan pemusatan pikiran untuk mencapai sesuatu, mengembangkan kesempurnaan sepiritual, mengurangi akibat penderitaan dan menenangkan pikiran. Didalam pertunjukan Wayang orang nilai moralitas Buddhisme tersebut masuk dalam Lakon Pendowo Yuswo dalam praktek meditasinya hingga mencapai tingkat ketenangan batin tertinggi dalam bahasa pewayangannya *mandheng pucuking grono notho wijiling prono*

(anapanasati) sedakhep krekep sukuatunggal ngeningaken poncodrio poco (limo) ndrio (pangangen-angen) amberat napsu kang patang perkoro ono suoro tantirungu, ono rupo tan ginulu, ono lucu tan ginuyu, ono gondho tan den ambu sajuko kang den esti liyep layap ing ngaluyup ngambah rupo ing rupaloko, yang artinya meditasi merupakan cara untuk mencapai ketenangan batin yang hakiki dengan cara berkonsentrasi memperhatikan masuk dan keluarnya napas melalui hidung serta menahan lima pancaindria dalam bentuk rintangan atau halangan apapun untuk tetap fokus pada satu objek.

2. Wujud penyampaian nilai moralitas Buddhisme yang terkandung dalam pementasan *Wayang Wong* di Kabupaten Temanggung

Wujud dari penyampaian moral Buddhisme tersebut adalah ucapan verbal dari Dalang ataupun dari pemeran Tokoh dalam pewayangan yang biasanya berbentuk petuah/pesan lisan sehingga penonton dapat memahami secara mendalam intisari pementasan wayang Orang. Secara jelas dapat digambarkan selain dari pesan lisan, penonton dapat menilai dari segi karakter tokoh pewayangan. Karakter dari tokoh wayang dapat dijadikan sebagai penilaian antara tokoh yang baik dan buruk, dari segi

penyampaian tokoh wayang yang berkarakter baik tentunya ada nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat dipetik dan diterapkan sebagai contoh watak dari Dharma Amitabha, diberi nama Dharma Amitabha karena dewa tersebut mempunyai wahyu Amitabha yang sering menyebrangkan para leluhur gentayangan ke alam yang bahagia dalam pewayangan diberi nama Werkudoro, karakter atau sifat-sifat inilah yang dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atau penonton sehingga penonton dapat memilah, memilih dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan jika penyampaian hanya lewat karakter tokoh wayang namun dapat tersampaikan melalui ucapan petuah atau kebijaksanaan yang diucapkan oleh tokoh dalam pewayangan atau Wayang Orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Antar Semi.1990. *Menulis Efektif*. Padang: CV.Angkasa Raya
- Burger. 1983. *Perubahan-perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bhratara
- Darmoko.2010. pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban. Jakarta: lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Dhammananda .2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya
- Djajasudarma .2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Endraswara .2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- George Yule. 2015. *Kajian Bahasa* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hazlit. 2003. *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Iyus Rusliana .2012. *Kompilasi Tari*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Koentjara Ningrat .1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan .1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja
- , 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ,2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana .2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution .2003. *Metode Research*. Jakarta:PT. Bumi Aksara
- Nurgiyantoro .2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro .-----, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Penelitian Sastra Teori, Metode dan Tekhnik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

- Sugiyono .2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya
- Suyati .2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Sugihastuti .2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Virana.2008. Keyakinan Umat Buddha (Menjadi Buddhis Sejati) Ensiklopedia Buddha Dharma. Jakarta: Cv. Santusita.
- Wiyatmi .2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Yasasusastra .2011. *Mengenal Tokoh Pewayangan Biografi, Bentuk dan Perwatakanya*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika